

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut akan dapat tercapai jika dibarengi dengan kualitas pendidikan yang baik, sebab pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bermaksud menggali dan mengembangkan potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang pada usia dini. Hal ini karena anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui 3 (tiga) jalur yaitu: Pertama, jalur pendidikan formal

berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat; Kedua, jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat dan ketiga, jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Salah satu jalur terselenggaranya PAUD adalah jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak atau disingkat TK dimulai dari usia 4 tahun sampai 6 tahun dalam bentuk pendidikan formal, yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan Taman Kanak-Kanak diselenggarakan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangasangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyanto, 2005: 7).

Pelayanan pendidikan anak usia dini yang diberikan oleh pemerintah bukan hanya diberikan anak normal saja, tetapi diberikan juga bagi anak tidak normal atau anak luar biasa. Layanan pendidikan yang diberikan di sesuaikan dengan kemampuan dan jenis ketidak normalan. Hal ini untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada anak tidak normal. Bagi anak tidak normal diberikan pendidikan khusus yaitu di sekolah luar biasa. Sesuai dengan PP No. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa, bahwa “Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang

menyandang kelainan fisik dan / mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.” (Theeli, 2001: 7)

Anak autis termasuk anak luar biasa yang membutuhkan penanganan khusus. Menurut tim terapi SLB Semarang (dalam buku Deteksi Dini Autisme pada Anak, 2012: 2) Autis adalah gangguan perkembangan pervasi pada anak yang ditandai adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Kata autis berasal dari bahasa Yunani “Auto” berarti sendiri yang ditunjukkan seseorang yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri.” Pada umumnya penderita autisme mengacuhkan suara, pengelihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Anak autis harus mendapat pelayanan pendidikan seperti anak normal lainnya.

Menurut Azwandi (2005: 13) pemakaian istilah autisme kepada penderita diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943 berdasarkan pengamatan terhadap 11 penderita yang menunjukkan gejala kesuitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh.

Bagi anak penderita autis, pemerintah telah mengakomodasikan penanganan dan pendidikannya. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1, bahwa

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Pendidikan yang dimaksud dalam Undang- Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional mempertimbangkan bahwa setiap siswa berbeda-beda dalam tingkat pencapaian kemampuan belajarnya.

Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya. Menurut Suharnan dalam Darsinah (2009: 5) perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perkembangan kognitif manusia mulai dari usia anak-anak sampai dewasa, mulai dari proses berfikir secara konkrit atau melibatkan konsep-konsep konkret sampai dengan yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep yang abstrak dan logis.

Kognisi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas (daya cipta), kemampuan berbahas, serta daya dan ingatan. Proses kognisi meliputi aspek-aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah Tedjasaputra (2009: 78). Aspek kognitif sebagai sebagai salah bidang pengembangan kemampuan dasar memegang peranan strategis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta

mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti (Depdiknas, 2003: 17).

Pembelajaran yang diselenggarakan pada anak usia dini diusahakan agar mampu meningkatkan kemampuan-kemampuan di atas dengan mengaktifkan indera anak agar anak memperoleh pemahaman. Salah satu cara untuk mengaktifkan indera anak dapat dilakukan dengan cara menggunakan alat bantu belajar atau media belajar seperti media cetak atau media elektronik sesuai dengan kebutuhan.

Penggunaan media gambar dapat membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minat belajar. Membantu dalam kemampuan kognitifnya, bahasanya serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi dari buku atau teks (Sadiman, 2004: 19). Penggunaan kartu gambar sebagai media pembelajaran sangat sesuai dengan kondisi perkembangan kognitif anak karena anak mendapatkan pemahaman melalui aktivitas yang bersifat simbolik.

*Education Flashcards* adalah kartu-kartu gambar yang dilengkapi kata-kata yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Gambar-gambar yang dikelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. *Education flashcard* tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat. Tujuan dari metode *baby flashcard* itu adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata. *Flashcard* ini mendayagunakan kemampuan otak kanan untuk mengingat. (Subroto, 2009: 2)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti anak autis dengan judul “PENANGANAN MASALAH KOGNITIF PADA ANAK AUTIS MELALUI KARTU GAMBAR DI PAUD SAYMARA TAHUN 2012/2013”

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Kartu Gambar**

*Flash card* adalah kartu permainan yang dilakukan dengan cara menunjukkan gambar secara cepat untuk memicu otak anak agar dapat menerima informasi yang ada di hadapan mereka, dan sangat efektif untuk membantu anak belajar membaca, mengenal angka, mengenal huruf sedini mungkin (Baby, 2010: 2)

*Flash card* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata -kata yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah dari Philadelphia Pennsylvania (Domba, 2009: 4). Menurut Hariyanto (2009:84-85) media *flash card* adalah kartu yang sudah diberi tulisan dan dibalik kartu disertai gambar dari kata yang maksud. Metode belajar dengan menggunakan flashcard lebih menyerupai permainan dari pada teknik belajar membaca.

### **2. Kognitif**

Menurut Piaget (dalam Maryatun dan Hayati, 2010:33). menyebutkan bahwa “kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian - kejadian disekitarnya”. Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun

pengetahuan mengenai realitas, anak tidak pasif menerima informasi. Kognitif merupakan proses berfikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa Jean Piaget mengembangkan teori kognitif (*cognitive theory*) sebagai pendekatan belajar. Piaget sangat berminat tentang bagaimana manusia belajar dan mengembangkan intelektualnya dari lahir sampai kehidupan seterusnya. Ia memilih hidupnya untuk bereksperimen, observasi anak-anak termasuk anaknya sendiri dan menulis teorinya. Piaget telah memperkaya pengetahuan kita tentang pikiran anak dan pengaruh Piaget pada pendidikan anak usia dini. Pandangan dasar teori kognitif Piaget pertama keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungan fisik melalui pengalaman langsung. Pandangan dasar kedua bahwa perkembangan intelektual berkembang terus menerus. Pandangan dasar ketiga bahwa anak sudah memiliki motivasi dalam diri untuk mengembangkan intelektual (Maryatun dan Hayati, 2010: 33).

#### Indikator Kemampuan Kognitif

- a. Menunjukkan sebanyak- banyaknya benda hewan, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, ukuran atau ciri-ciri tersebut.
- b. Menunjukkan gambar yang sama tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit dari dua kumpulan benda.
- c. Membedakan konsep tebal-tipis, tinggi-rendah, besar-kecil, cepat lambat.

### 3. Anak Autis

Pemakaian istilah autisme di perkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Istilah *autisme* berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran / paham. Dengan demikian autisme diartkan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri (Azwardi, 2005: 13)

#### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penggunaan kartu gambar dapat menangani masalah kognitif anak autis di PAUD Saymara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana pembatasan masalah dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui penggunaan kartu gambar dalam menangani masalah kognitif pada anak autis di PAUD Saymara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru dapat digunakan sebagai bahan khususnya bagi guru pendamping atau guru terapis menghadapi anak didiknya yang kurang dalam masalah kognitifnya dalam mengenal jenis-jenis hewan
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikn informasi mengenai kelemahan kognitif untuk mengenal jenis jenis hewann pada anak autis

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua peneliti ini semoga bisa membantu orang tua dalam menentukan metode terapi yang bisa mereka laksanakan untuk putra putrinya yang autis
- b. Bagi anak, anak dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya